Asuransi Allianz Life Indonesia

SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

September 2021

BLOOMBERG: AZRPEQF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Rincian Portofolio

Saham	94,92%
Kas/Deposito	5,08%

Lima Besar Saham

BANK CENTRAL ASIA TBK PT	10.74%
BANK RAKYAT INDONESIA PERSERO	8.28%
BUKALAPAK.COM PT TBK	7.20%
BANK JAGO TBK PT	5.89%
TELKOM INDONESIA PERSERO TBK	4.69%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 10.407,27
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	3.496.137.517,3787

Managed by PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	YTD	Since Inception
Smartlink Rupiah Equity Fund	-0,01%	3,54%	5,00%	29,65%	10,43%	9.43%	127.28%
Tolok Ukur*	2,22%	5,04%	5,04%	29,09%	5,19%	4.78%	163.63%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

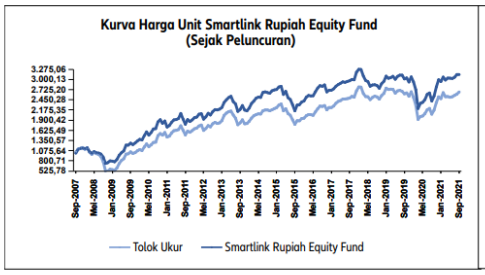

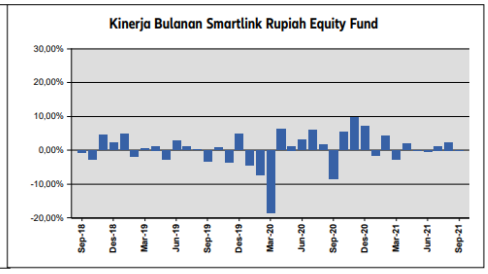

Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi pada bulan September 2021 pada level bulanan -0.04% (dibandingkan konsensus inflasi +0.03%, +0.01% di bulan Agustus 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.60% (dibandingkan konsensus +1.66%, +1.59% di bulan Agustus 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.30% (dibandingkan konsensus +1.33%, +1.31% di bulan Agustus 2021). Deflasi bulanan sebagian besar dikontribusikan oleh deflasi pada kelompok volatile food yang disebabkan oleh menurunnya harga ayam dan aneka holtikultura. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 20-21 Sep 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.10% dari 14,306 pada akhir bulan Agustus 2021 menjadi 14,321 pada akhir September 2021. Neraca perdagangan Agustus 2021 mencatat surplus sebesar 4,746 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,589 juta dolar AS. Surplus neraca perdangan mencatat angka tertinggi dalam sejarah yang dikontribusikan dari ekspor batu bara dan minyak sawit mentah. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Agustus 2021 mencatat surplus sebesar +5,728 juta dolar, yang mana menurun dari surplus bulan lalu sebesar +3,384 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -982 juta dolar pada bulan Agustus 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan Juni 2021 sebesar -759 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 146.90 miliar Dolar pada akhir September 2021, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan 144.80 miliar Dolar pada akhir Agustus 2021, dikarenakan adanya penerimaan pajak dan penarikan hutang luar negeri.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,286.94 (+2.22% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBCA, BYAN, MASA, TLKM, UNTR, dan BBHI mengalami kenaikan sebesar 6.87%, 98.65%, 113.70%, 8.53%, dan 29.51% MoM. Pasar saham global terus menguat pada bulan September meskipun sangat fluktuatif di pertengahan bulan yang dilatarbelakangi oleh ketidakpastian atas pengumuman kenaikan batas hutang AS dan imbal hasil treasury AS yang lebih cepat dari perkiraan yang akan mendorong Bank Sentral AS untuk mempercepat waktu pengurangan pembelian obligasi. Selain itu, saham-saham di negara berkembang terkoreksi lebih banyak daripada saham di negara maju sebagai akibat dari penurunan tajam di pasar Tiongkok akibat pengetatan peraturan teknologi dan masalah hutang China Evergrande Group. Namun, pasar saham global kembali pulih karena kekhawatiran domino efek dari hutang Evergrande yang sangat besar sebesar USD 300 miliar karena perusahaan telah menyelesaikan pembayaran obligasi domestiknya pada akhir bulan September. Dari domestic sendiri, distribusi vaksin yang lebih cepat dari perkiraaan di wilayah Jabodetabek (25% dari porsi PDB Indonesia), kasus harian baru covid yang lebih rendah dan juga peningkatan harga Batubara dan CPO yang masing-masing telah mencapai USD 280/ton (+198% YTD) dan MYR 4,8k/ton (+28% YTD), memicu investor asing untuk meningkatkan eksposur di pasar saham Indonesia. Hal ini tercermin dari arus masuk asing yang meningkat menjadi Rp9 triliun di bulan September, dimana menjadi arus masuk bulanan tertinggi dari investor asing sepanjang tahun 2021. Dari sisi valuasi, IHSG saat ini berada pada valuasi 2022 sebesar 15.3x, yang mana dibawah rata-rata valuasi IHSG, mengingat posisi investor asing yang sudah rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi di 3Q21 dan juga IPO perusahaan teknologi yang akan datang, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Energi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 32.36% MoM. PKPK (Perdana Karya Perkasa) dan BYAN (Bayan Resources) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 150.82% dan 98.65% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Transportasi dan Logistik yang naik sebesar 13.21% MoM. TNCA (Trimuda Nuansa Citra) dan TRUK (Guna Timur Raya) mencatat keuntungan sebesar 63.20% dan 46.72% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 14.09% MoM. TECH (Indosterling Technomedia) and TFAS (Telefast Indonesia) menjadi penghambat utama, turun sebesar 36.67% dan 30.95% MoM.

Dari sisi strategi portfolio, kami secara progresif mulai meningkatkan eksposur pada sektor siklikal seiring dengan ekspektasi pemulihan ekonomi di tahun 2021 dan 2022. Secara umum, preferensi kami pada pemilihan saham-saham yang memiliki kemampuan untuk menjaga nilai produk, neraca yang efisien dan juga dapat menjaga tata kelola perusahaan yang baik dalam segala kondisi. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan dengan melihat ekspektasi pertumbuhan dan memperkirakan seberapa besar ekspektasi nilai perusahaan dimasa mendatang.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Equity adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Allianz